

Pola Pengasuhan Orang Tua Generasi Z terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (5-6 Tahun)

Amelia Listianti Putri ^{*}, Dinar Nur Inten, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

amelialistiantiputri@gmail.com, dinar_nurinten@unisba.ac.id, fitro@unisba.ac.id

Abstract. Generation Z parents grew up in the digital era and bring a different parenting approach than previous generations, particularly in supporting the social-emotional development of early childhood. This study aims to examine the social-emotional parenting patterns implemented by Generation Z parents toward early childhood (5-6 years old) at RA Al-Islamiah, Bandung Regency. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews with four Generation Z parents and two classroom teachers, direct observation, and documentation of learning activities. The results show: (1) the main values underlying parenting are empathy and role modeling, while the parenting principles include open communication, positive discipline, mindful parenting, and active parental involvement; (2) forms of implementation include emotion coaching, dialogue-based discipline, active involvement, technology mediation (digital parenting), behavioral modeling, and mindful parenting; (3) the main obstacles are inconsistency in parenting practice, poorly controlled technology use, and social pressure from digital media, while the efforts to overcome them include improving parenting literacy, wise digital parenting, open communication, and strengthening emotional involvement. Overall, the children's social-emotional development ranges from Beginning to Developing as Expected, indicating a positive impact of Generation Z parenting patterns.

Keywords: *Parenting Patterns, Generation Z Parents, Social-Emotional Development, Early Childhood.*

Abstrak. Orang tua Generasi Z tumbuh di era digital dan membawa pendekatan pengasuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya, khususnya dalam menunjang perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola pengasuhan sosial emosional yang diimplementasikan oleh orang tua Generasi Z terhadap anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Islamiah Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada empat orang tua Generasi Z dan dua guru kelas, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) nilai utama yang melandasi pengasuhan adalah empati dan keteladanan, sedangkan prinsip pengasuhan mencakup komunikasi terbuka, disiplin positif, mindful parenting, dan keterlibatan aktif orang tua; (2) bentuk penerapan pengasuhan meliputi pendampingan emosi, disiplin berbasis dialog, keterlibatan aktif, mediasi teknologi (digital parenting), keteladanan perilaku, dan pengasuhan sadar; (3) hambatan utama mencakup ketidakkonsistenan pola asuh, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, dan tekanan sosial dari media digital, serta upaya mengatasinya meliputi peningkatan literasi parenting, penerapan digital parenting yang bijak, komunikasi terbuka, dan penguatan keterlibatan emosional. Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional anak berada pada rentang Mulai Berkembang hingga Berkembang Sesuai Harapan, yang mengindikasikan dampak positif pola pengasuhan orang tua Generasi Z.

Kata Kunci: *Pola Pengasuhan, Orang Tua Generasi Z, Sosial Emosional, Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada fase golden age, yaitu rentang usia 0-6 tahun ketika otak berkembang sangat pesat dan menjadi fondasi bagi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni pada diri anak (Berk, 2018). Ketepatan pola asuh yang diberikan orang tua sebagai pusat pendidikan pertama akan menentukan kemampuan anak membangun rasa percaya diri, kemandirian, disiplin, dan kesiapan bersosialisasi (Santrock, 2020).

Perubahan gaya hidup masyarakat modern memunculkan generasi orang tua baru, yaitu Generasi Z (lahir 1997-2012), yang dikenal melek teknologi, kritis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Seemiller & Grace, 2020). Orang tua Generasi Z cenderung memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi dan stimulasi pendidikan anak, sehingga turut membentuk gaya pengasuhan yang lebih terbuka, demokratis, dan responsif dibandingkan generasi sebelumnya.

Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, demokratis/otoritatif, permisif, dan penelantar, yang masing-masing berdampak berbeda terhadap perkembangan anak (Baumrind, 1991) (Maccoby & Martin, 1983). Pola asuh otoritatif memadukan kedisiplinan dengan kehangatan dan komunikasi terbuka sehingga berperan positif terhadap regulasi emosi, empati, dan kemampuan sosial anak (Santrock, 2020), sementara pola asuh permisif dalam konteks digital berpotensi meningkatkan risiko penggunaan gawai berlebihan akibat minimnya pengawasan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Konsep digital parenting menjadi penting dikaji karena keterlibatan aktif orang tua dalam penggunaan media digital anak berkorelasi positif dengan kesejahteraan sosial emosional anak, sedangkan minimnya pendampingan meningkatkan risiko masalah perilaku dan emosi (Nikken & Schols, 2015) (Livingstone et al., 2018). Selain itu, pendekatan gentle parenting yang menekankan empati, validasi emosi, dan pembentukan batasan tanpa kekerasan juga banyak diterapkan orang tua Generasi Z di Indonesia sebagai upaya menjaga kesehatan mental anak dan membangun secure attachment dalam keluarga (A. Putri & Lestari, 2021) (Gottman & DeClaire, 2018).

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pengasuhan tidak terlepas dari tantangan. Penelitian (Rahmawati, 2022) mengenai transformasi pola asuh orang tua di era modern menemukan bahwa orang tua Generasi Z cenderung mengadopsi pola asuh demokratis, namun menghadapi ketidakkonsistenan penerapan aturan dan keterbatasan waktu interaksi langsung dengan anak. Sejalan dengan itu, (D. Putri, 2021) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi yang semula edukatif kerap berfungsi sebagai pengalih perhatian anak akibat minimnya pendampingan, sehingga meningkatkan perilaku agresif ringan, rendahnya empati, dan ketergantungan pada gawai.

Fenomena di lapangan turut memperlihatkan permasalahan serupa. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas B RA Al-Islamiyah, dari 15 anak yang terdaftar terdapat 4 anak yang orang tuanya berasal dari Generasi Z. Guru menyampaikan bahwa sebagian anak memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang belum optimal, ditandai perilaku mudah marah, kurang sabar, dan kesulitan berinteraksi positif dengan teman sebaya. (Inten, 2017) menegaskan bahwa perilaku sosial emosional anak usia dini terbentuk melalui proses peniruan (modeling) terhadap figur terdekat, sehingga keteladanan yang kurang optimal berpotensi memunculkan perilaku agresif dan kesulitan regulasi emosi pada anak (Bandura, 1986).

Dalam perspektif Islam, QS. Luqman ayat 17 memberikan gambaran ideal mengenai pola pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi penuh hikmah. Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menguraikan bahwa panggilan “ya bunayya” mencerminkan pendekatan pengasuhan yang mengedepankan kehangatan dan kedekatan emosional (Katsir, 2000), selaras dengan konsep pengasuhan demokratis dan gentle parenting yang menekankan keteladanan, dialog, dan penguatan regulasi emosi anak.

Secara demografis, dominasi orang tua Generasi Z dalam pengasuhan anak usia dini terus meningkat seiring bergesernya struktur usia pernikahan dan kelahiran di Indonesia. (Twenge, 2017) mendeskripsikan Generasi Z sebagai generasi yang paling terpapar teknologi digital sejak lahir, sehingga cara pandang, nilai, dan pola interaksi mereka terbentuk secara fundamental, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Karakteristik keterbukaan, fleksibilitas, dan kemandirian berpikir generasi ini tercermin dalam gaya pengasuhan yang lebih adaptif dan demokratis dibandingkan generasi sebelumnya (Francis & Hoefel, 2018). Selain pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan penelantar, sejumlah ahli turut mengemukakan adanya pola asuh situasional (kontekstual), yaitu pola asuh yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak serta kondisi lingkungan yang

dinamis (Darling & Steinberg, 1993), sebagaimana banyak ditemukan pada orang tua Generasi Z yang hidup di tengah perubahan sosial yang cepat.

Di sisi lain, orang tua Generasi Z juga dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai budaya lokal, seperti sopan santun, gotong royong, dan religiusitas, dengan tuntutan kebebasan berekspresi serta gaya hidup modern yang serba cepat (Suryani, 2018). Pola asuh berbasis teknologi yang tidak diimbangi kedekatan emosional berpotensi menurunkan mutu interaksi langsung antara orang tua dan anak, bahkan menimbulkan tekanan sosial bagi orang tua untuk menampilkan citra pengasuhan ideal di media sosial (Astuti, 2020). Padahal, menurut teori keterikatan (attachment theory) yang dikemukakan (Bowlby, 1982), kedekatan emosional antara anak dan orang tua sangat menentukan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan anak beradaptasi secara sosial di kemudian hari, sehingga kualitas kelekatan emosional tidak dapat digantikan oleh kecanggihan fasilitas maupun informasi pengasuhan digital semata.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa sebaik-baik pemberian orang tua kepada anak adalah adab yang baik (HR. Tirmidzi). Pola asuh Islami menekankan prinsip kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), komunikasi penuh hikmah, serta pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai tahap pertumbuhan anak (Hidayat, 2019). Prinsip ini memperkuat kerangka berpikir bahwa pengasuhan sosial emosional anak usia dini tidak hanya dibentuk oleh faktor psikologis dan sosial modern semata, tetapi juga oleh nilai religius yang dihidupkan orang tua dalam keluarga sehari-hari.

Kajian terdahulu mengenai pengasuhan Generasi Z, misalnya oleh (Wulandari, 2020), lebih banyak menyoroti peran media digital dalam membentuk pola asuh secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini pada konteks lembaga PAUD berbasis nilai keislaman. Kesenjangan inilah yang menguatkan urgensi penelitian ini untuk mengkaji secara terintegrasi nilai, prinsip, bentuk penerapan, hambatan, dan upaya pengasuhan sosial emosional orang tua Generasi Z di RA Al-Islamiyah Bandung.

Penelitian-penelitian terdahulu masih mengkaji aspek pengasuhan secara parsial dan belum secara komprehensif mengkaji nilai, prinsip, bentuk penerapan, serta hambatan pengasuhan sosial emosional orang tua Generasi Z, khususnya di RA Al-Islamiyah Bandung. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan, dengan rumusan masalah yang berfokus pada tiga hal, yaitu: (1) nilai dan prinsip yang menjadi dasar pengasuhan sosial emosional orang tua Generasi Z; (2) bentuk penerapan pengasuhan sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari anak; dan (3) hambatan yang dihadapi serta upaya mengatasinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut guna memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan keluarga, peningkatan mutu layanan PAUD, serta penguatan literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pengasuhan sosial emosional yang dilakukan oleh orang tua Generasi Z, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Rianto, 2020). Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus dengan batasan tempat, waktu, dan subjek yang jelas (Creswell, 2019) (Yin, 2018), yaitu praktik pengasuhan sosial emosional yang diterapkan orang tua Generasi Z terhadap anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Islamiyah, Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Februari-April 2026). Sumber data terdiri dari data primer, yaitu empat orang tua Generasi Z yang memiliki anak usia 5-6 tahun (Rasyid, 2022), dan data sekunder berupa dua guru kelas sebagai informan tambahan serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: orang tua termasuk Generasi Z, memiliki anak usia 5-6 tahun di RA Al-Islamiyah, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Untuk menjaga privasi, subjek diberi inisial Anak A, B, C, dan D.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah, serta dokumentasi (Sugiyono, 2023) (Sembiring et al., 2024). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2023), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan yang berlangsung secara siklus dan simultan (Miles et al., 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari orang tua dan guru, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Yin, 2018) (Creswell, 2019), disertai uji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Islamiah Kota Bandung dengan melibatkan empat orang tua Generasi Z yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan prinsip pengasuhan sosial emosional, bentuk penerapan pengasuhan sosial emosional, serta hambatan dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Data Khusus Hasil Temuan

Data umum penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek merupakan orang tua Generasi Z yang memiliki karakteristik pengasuhan responsif serta aktif terlibat dalam kehidupan anak. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh orang tua menerapkan komunikasi terbuka, disiplin positif, pendampingan emosi, dan pembatasan penggunaan gadget sebagai bagian dari pengasuhan sehari-hari. Selain itu, seluruh subjek juga menanamkan nilai agama, sopan santun, empati, dan tanggung jawab kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan.

Analisis dan Pembahasan

Nilai dan Prinsip Pengasuhan Sosial Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat keluarga memiliki nilai dan prinsip pengasuhan yang menjadi landasan mendidik anak secara sosial emosional. Nilai yang paling menonjol adalah empati dan keteladanan, sedangkan prinsip utama meliputi komunikasi terbuka, disiplin positif, pengasuhan sadar (mindful parenting), dan keterlibatan aktif orang tua. Komunikasi terbuka diwujudkan melalui pemberian ruang bagi anak untuk bercerita setiap malam atau setelah makan; disiplin positif diterapkan melalui aturan disertai konsekuensi logis tanpa kekerasan verbal maupun fisik; sedangkan keterlibatan aktif tampak dari partisipasi orang tua dalam kegiatan harian anak, mulai dari bermain, mengaji, hingga mendampingi sebelum tidur.

Terkait nilai empati, orang tua Anak C mengungkapkan bahwa “orang tua menanamkan nilai agama, sosial, dan moral seperti sopan santun, berbagi, membantu orang lain, salat, dan mengaji”, sedangkan terkait keteladanan, orang tua Anak D menyatakan dirinya “tidak menggunakan ancaman tetapi memberikan pengertian secara perlahan” dalam mendidik anak. Temuan ini sejalan dengan (Rahayu & Fitriani, 2024) yang menyatakan bahwa pengasuhan berlandaskan empati mampu meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak, serta relevan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) mengenai peran keteladanan orang tua sebagai model utama perilaku anak. Prinsip komunikasi terbuka dan disiplin positif yang ditemukan pada keempat keluarga juga mencerminkan pola asuh otoritatif (Baumrind, 1991), yang memadukan kehangatan dengan aturan yang jelas dan konsisten.

Dalam perspektif Islam, nilai empati dan keteladanan tersebut selaras dengan konsep *hadhanah* yang menekankan kasih sayang, kesabaran, dan kemampuan mendidik (Az-Zuhaili, 2011), serta dengan kandungan QS. Luqman ayat 17 yang mengajarkan disiplin diri, empati, dan regulasi emosi melalui keteladanan dan komunikasi penuh hikmah (Permata et al., 2024). Dengan demikian, nilai dan prinsip pengasuhan yang diterapkan orang tua Generasi Z di RA Al-Islamiah tidak hanya relevan secara teoretik, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara lebih rinci, penanaman nilai empati pada keempat keluarga menunjukkan variasi strategi yang khas. Orang tua Anak A membiasakan anak berbagi kepada teman dan membantu orang lain yang membutuhkan; orang tua Anak B menanamkan sikap menghargai teman tanpa membedakan; orang tua Anak C secara khusus mengajarkan kepedulian dalam lingkup keluarga, seperti membantu ibu yang kelelahan dan menghibur adik; sedangkan orang tua Anak D menanamkan empati melalui pembiasaan ibadah, doa, dan dorongan untuk peduli kepada adik. Adapun nilai keteladanan tampak paling khas pada orang tua Anak C, yang menunjukkan keberanian meminta maaf kepada anak setelah membentak sebagai bentuk pertanggungjawaban moral, sementara orang tua Anak D

secara konsisten menghindari ancaman dan memilih memberi pengertian secara perlahan. Variasi ini memperlihatkan bahwa meskipun keempat keluarga menganut nilai dasar yang sama, penerapannya tetap dipengaruhi oleh karakter anak dan konteks keluarga masing-masing, sejalan dengan pandangan bahwa pengasuhan yang efektif bersifat responsif terhadap kebutuhan individual anak (Darling & Steinberg, 1993).

Bentuk Penerapan Pengasuhan Sosial Emosional

Terdapat enam bentuk penerapan pengasuhan sosial emosional yang ditemukan, yaitu pendampingan emosi (emotion coaching), disiplin berbasis dialog, keterlibatan aktif orang tua, mediasi teknologi (digital parenting), keteladanan perilaku (modeling), dan pengasuhan sadar (mindful parenting). Dalam pendampingan emosi, seluruh orang tua secara aktif mengidentifikasi dan merespons emosi anak secara personal, misalnya dengan mencari akar masalah ketika anak sedih atau marah lalu mengajarkan cara meminta maaf. Dalam disiplin berbasis dialog, keempat orang tua menghindari bentakan dan memilih penjelasan verbal yang lembut namun tegas, sejalan dengan pandangan (Siegel & Bryson, 2018) bahwa disiplin anak sebaiknya dilakukan melalui hubungan emosional yang positif, bukan hukuman yang menimbulkan rasa takut.

Dalam mediasi teknologi, seluruh orang tua menerapkan pembatasan waktu gadget sekitar 30-60 menit dengan pendekatan yang bervariasi, seperti mengaitkan penggunaan gadget dengan penyelesaian kewajiban mengaji atau membaca buku. Temuan ini relevan dengan (Rahmawati & Yusriani, 2024) bahwa pengasuhan yang fleksibel namun konsisten dalam pemberian batasan membantu anak mengembangkan kebiasaan digital yang sehat. Sementara itu, keteladanan perilaku ditunjukkan melalui pembiasaan nilai agama dan sosial sehari-hari, dan pengasuhan sadar tampak dari upaya orang tua merefleksikan serta memperbaiki pola pengasuhannya secara berkelanjutan (Hasanah & Nurhasanah, 2023).

Praktik mediasi teknologi yang diterapkan keempat keluarga juga selaras dengan rekomendasi (UNICEF, 2021) bahwa pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini perlu diseimbangkan dengan aktivitas bermain langsung, komunikasi interpersonal, dan interaksi sosial di lingkungan keluarga. (Livingstone et al., 2021) menegaskan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan aktif dalam penggunaan media digital cenderung memiliki kapasitas sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang menggunakan gadget tanpa pengawasan, sebagaimana tampak pada pola pendampingan gadget berbasis penyelesaian kewajiban mengaji atau membaca buku yang diterapkan pada Anak A, B, dan C.

Untuk melihat capaian perkembangan sosial emosional anak, hasil observasi terhadap 13 indikator (mencakup mengenal emosi, mengekspresikan emosi, mengelola emosi, interaksi sosial, empati, dan kemandirian sosial) direkapitulasi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Nama Anak	BB	MB	BSH	BSB	Total
Anak A	1	6	6	0	13
Anak B	1	6	6	0	13
Anak C	0	6	7	0	13
Anak D	5	7	1	0	13

Keterangan: BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik.

Sumber: Data Penelitian 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat anak berada pada rentang Mulai Berkembang (MB) hingga Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tanpa satu pun indikator mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak C menunjukkan capaian paling optimal dengan tujuh dari tiga belas indikator berada pada

kategori BSH tanpa indikator BB, sejalan dengan intensitas pendampingan emosi dan keteladanan religius yang tinggi dari orang tuanya. Sebaliknya, Anak D menunjukkan capaian yang paling perlu perhatian dengan lima indikator masih BB, terutama pada pengendalian diri, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan, yang konsisten dengan hambatan ketidakkonsistenan pengasuhan akibat campur tangan anggota keluarga lain. Temuan ini memperkuat bahwa konsistensi penerapan pola asuh berkontribusi signifikan terhadap capaian perkembangan sosial emosional anak, sebagaimana dikemukakan (Rahayu & Fitriani, 2024) dan (Pratama et al., 2025).

Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Ditemukan tiga hambatan utama yang dihadapi orang tua Generasi Z, yaitu ketidakkonsistenan penerapan pola asuh, penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol, dan tekanan sosial dari media digital. Ketidakkonsistenan pola asuh dialami seluruh subjek dengan sumber yang berbeda-beda, mulai dari anak yang menolak kewajiban belajar hingga campur tangan anggota keluarga besar yang melonggarkan aturan. (Marhun & Inten, 2023) menemukan bahwa ketidakkonsistenan aturan merupakan salah satu unsur utama yang memperlemah kualitas pengasuhan di era digital. Sementara itu, penggunaan gadget yang berlebihan terbukti memicu perilaku tantrum dan mudah marah pada anak, sebagaimana dituturkan orang tua Anak C bahwa “ketika terlalu lama menggunakan gadget anak menjadi tantrum dan mudah marah”.

Temuan mengenai dampak penggunaan gadget yang kurang terkontrol ini diperkuat oleh (Hanum et al., 2024), yang menemukan bahwa paparan gadget berlebihan secara signifikan menghambat kemampuan anak menjalin hubungan sosial, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sejalan dengan itu, (Rahminawati & Afrianti, 2024) dalam penelitiannya di TK Al-Muawanah Cimahi mengungkapkan bahwa anak yang orang tuanya tidak menerapkan pengawasan dan pendampingan konsisten dalam penggunaan gadget cenderung mengalami hambatan pengendalian emosi, rendahnya empati, serta kesulitan berinteraksi sosial, pola yang juga tercermin pada Anak C yang emosinya cepat berubah dan sulit dikendalikan pasca penggunaan gadget. Tekanan sosial dari media digital turut dipengaruhi oleh paparan konten parenting di media sosial; (Coyne et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berlebihan pada orang tua dapat meningkatkan stres pengasuhan (parenting stress) serta memengaruhi kualitas hubungan orang tua dengan anak, kondisi yang perlu diwaspadai mengingat keempat subjek penelitian ini tergolong generasi yang sangat akrab dengan platform digital.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup peningkatan literasi parenting, penerapan digital parenting yang bijak, penguatan komunikasi terbuka dan disiplin positif, serta peningkatan keterlibatan emosional, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hambatan dan Upaya Pengasuhan

Aspek	Anak A	Anak B	Anak C	Anak D
Hambatan	Ketidakkonsistenan disiplin belajar	Sulit konsisten jadwal belajar/tidur	Pengendalian emosi orang tua	Campur tangan keluarga lain
Upaya	Konsekuensi logis	Bersabar, menasihati perlahan	Refleksi diri, meminta maaf	Menenangkan diri sebelum merespons

Sumber: Data Penelitian 2026.

Secara keseluruhan, hambatan tersebut mencerminkan kompleksitas pengasuhan di era digital yang menuntut keseimbangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata. Hal ini selaras dengan prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa al-akhdzu bil-jadid al-aslah dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam (Ulwan, 2020), yaitu menjaga nilai lama yang baik sekaligus mengadopsi strategi baru yang lebih baik dalam mendidik anak.

Dalam konteks peningkatan literasi parenting, (Brooks, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan parenting dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam menjalankan perannya sekaligus membantu mengembangkan keterampilan pengasuhan yang lebih efektif, sebagaimana tercermin dari upaya refleksi diri dan penguatan pemahaman pola perkembangan anak yang dilakukan keempat subjek. Penguatan komunikasi terbuka dan disiplin positif turut didukung oleh temuan (Sari & Wulandari, 2025) bahwa komunikasi empatik antara orang tua dan anak berpengaruh positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Adapun penguatan keterlibatan emosional orang tua relevan dengan teori keterikatan (attachment theory) (Bowlby, 1982), yang menyatakan bahwa kedekatan emosional antara anak dan orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian, rasa aman, dan kemampuan sosial anak. (Fuady, 2024) turut menegaskan bahwa pengembangan mental anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai agama dan moral sejak dini sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kematangan emosional anak.

D. Kesimpulan

Orang tua Generasi Z di RA Al-Islamiah memiliki nilai dan prinsip pengasuhan yang menjadi dasar dalam mengembangkan sosial emosional anak, yaitu nilai empati dan keteladanan, serta prinsip komunikasi terbuka, disiplin positif, pengasuhan sadar, dan keterlibatan aktif orang tua yang mencerminkan kecenderungan pola asuh otoritatif dan selaras dengan nilai-nilai pengasuhan Islami. Nilai dan prinsip tersebut diwujudkan melalui enam bentuk penerapan, yaitu pendampingan emosi, disiplin berbasis dialog, keterlibatan aktif, mediasi teknologi, keteladanan perilaku, dan pengasuhan sadar, yang secara umum memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak pada rentang Mulai Berkembang hingga Berkembang Sesuai Harapan. Adapun hambatan utama berupa ketidakkonsistenan pola asuh, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, dan tekanan sosial dari media digital diatasi melalui peningkatan literasi parenting, digital parenting yang bijak, komunikasi terbuka, dan penguatan keterlibatan emosional, meskipun konsistensi dan kesadaran pengasuhan yang berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Bagi orang tua, disarankan untuk lebih konsisten menerapkan aturan pengasuhan dan menerapkan digital parenting yang bijak; bagi lembaga PAUD, disarankan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan subjek maupun metode penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Islam Bandung, kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kepada pihak RA Al-Islamiah Bandung yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh orang tua dan guru yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2020). Dampak penggunaan gawai terhadap interaksi orang tua dan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 7(2), 112–123.
- Asyifa, G. N., Enoch, E., & Mulyani, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779>
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu (Jilid 10, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk)*. Gema Insani.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2020). Does time spent using social media impact mental health?: An eight year longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, 104, 106160.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). “True Gen”: Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 10.
- Fuady, A. S. (2024). Pengembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–55.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2018). *Raising an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.
- Hanum, A., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(4), 1034–1039.
- Hasanah, U., & Nurhasanah, E. (2023). Pengaruh keterlibatan emosional orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–126.
- Hidayat, F. (2019). *Pola asuh Islami dan perkembangan anak usia dini*. Al-Qalam Press.
- Inten, S. (2017). Modeling dan pembentukan perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 101–110.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Syirkah Nur Asia.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2018). *Children's online activities, risks and safety: A literature review*.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2021). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 23(5), 1103–1122.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Marhun, M., & Inten, D. N. (2023). Studi deskriptif penerapan screen time terhadap aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 55–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435.
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (QS Luqman 12-19 dan QS An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75.
- Pratama, R., Hidayat, T., & Lestari, D. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–58.
- Putri, A., & Lestari, S. (2021). Pola pengasuhan orang tua muda terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Putri, D. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–54.
- Rahayu, D., & Fitriani, N. (2024). Pengaruh pola asuh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112–123.
- Rahmawati, D. (2022). Media sosial dan dinamika pengasuhan keluarga muda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 89–102.
- Rahmawati, D., & Yusriani, Y. (2024). Digital parenting: Utilization of technology in supporting early childhood development. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 8(1), 45–59.
- Rahminawati, N., & Afrianti, D. (2024). Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak Pengguna Gadget Di TK Al-Muawanah Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 33–42.
- Rasyid, F. (2022). *Pendekatan observasi dan wawancara dalam penelitian pendidikan anak usia dini*. Alfabeta.
- Rianto, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Salma Afifah Nuryani, Asep Dudi Suhardini, & Dinar Nur Inten. (2024). Pola Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Kemandirian Fisik Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5108>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N., & Wulandari, F. (2025). Konsistensi pola asuh dan perkembangan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(1), 33–47.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2020). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Sembiring, D., Putra, R., & Utami, L. (2024). *Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2018). *The yes brain child: Help your child be more resilient, independent, and creative*. Bantam Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryani, N. (2018). Pengaruh nilai budaya lokal terhadap pola asuh di era modern. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 89–101.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul aulād fī al-Islām*. Dār al-Salām.
- UNICEF. (2021). *Digital parenting: Helping children thrive in a digital world*. UNICEF.
- Wulandari, R. (2020). Peran media digital dalam membentuk pola pengasuhan orang tua Generasi Z. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 8(1), 12–22.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.